

Tari Kreasi Mapepare

Putu Devia Maharani¹, Ni Nyoman Manik Suryani², Ida Ayu Wimba Ruspawati³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: putudevia31@gmail.com

ABSTRAK

Mapepare adalah sebuah karya tari kreasi baru yang menggambarkan tentang kegiatan sekelompok wanita Tenganan Pegringsingan yang mempersembahkan *banten Pepare* pada saat *Ngusaba Kasa* di Desa Tenganan Pegringsingan. Setiap prosesi upacara yang diselenggarakan di Desa Tenganan Pegringsingan membutuhkan persiapan yang matang baik dari segi fisik maupun dari segi mental, karena apabila terjadi hal yang tidak diinginkan dalam prosesi akan dikenakan sanksi adat. Hal ini berlaku dalam prosesi *mesuunan banten Pepare*, apabila salah satu masyarakat yang bertugas dalam *mesuunan banten Pepare* tersebut dengan tidak sengaja menjatuhkan salah satu unsur dalam *upakara/banten Pepare* akan dikenakan sanksi adat yang berlaku di Desa Tenganan Pegringsingan. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya tari *Mapepare* adalah metode penciptaan oleh Alma M. Hawkins yang mencakup tahap penjajagan (*exploration*), tahap percobaan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*), sehingga melahirkan pola-pola gerak baik bentuk fisiknya, serta eksplorasi ide sehingga muncul konsep karya yang akan digarap. Karya tari *Mapepare* menggunakan konsep kelompok besar dengan tujuh orang penari wanita. Pola gerak yang digunakan bersumber dari gerak-gerak dalam tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep* yang kemudian dikembangkan kembali sesuai dengan ide dan tema yang digunakan. Properti yang digunakan yaitu *banten Pepare* yang *disuun* oleh para penari. Musik iringan yang digunakan yaitu gamelan *Selonding*. Durasi keseluruhan karya adalah 13 menit, karya tari *Mapepare* dipentaskan di Sanggar Pelangi Budaya Nusantara, Denpasar.

Kata kunci: *Mapepare*, *mesuunan*, *sanksi adat*

Mapepare Creation Dance

Putu Devia Maharani¹, Ni Nyoman Manik Suryani², Ida Ayu Wimba Ruspawati³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: putudevia31@gmail.com

ABSTRACT

Mapepare is a new dance creation that describes the activities of a group of Tenganan Pegringsingan women who offer *Pepare* offerings during *Ngusaba Kasa* in Tenganan Pegringsingan Village. Every ceremonial procession held in Tenganan Pegringsingan Village requires careful preparation, both physically and mentally, because if something unwanted happens in the procession, customary sanctions will be imposed. This applies in the procession of the *Pepare* offerings, if one of the people in charge of the *Pepare* offerings accidentally drops one of the elements in the *Pepare* ceremony, it will be subject to customary sanctions that apply in Tenganan Pegringsingan Village. The method of creation used in the *Mapepare* dance work is the method of creation by Alma M. Hawkins which includes the exploration, improvisation, and forming stages, so as to give birth to patterns of motion both in physical form, as well as exploration of ideas so that the concept of the work to be worked on appears. *Mapepare* dance works using the concept of a large group with seven female dancers. The movement patterns used are derived from movements in Balinese dance such as *agem*, *away*, *badminton*, and *tangkep* which are then redeveloped according to the ideas and themes used. The property used is the *Pepare* offering which was arranged by the dancers. The accompaniment music used is the *Selonding* gamelan. The overall duration of the work is 13 minutes, *Mapepare* dance works are performed at the Pelangi Budaya Nusantara Studio, Denpasar.

Keywords: *Mapepare*, *mesuunan*, *customary sanctions*

PENDAHULUAN

Masyarakat yang mendiami Pulau Bali umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu masyarakat “Bali Aga” dan masyarakat “Bali Majapahit”. Masyarakat Bali Aga adalah kelompok masyarakat yang lebih awal datang ke Bali yang umumnya mendiami desa-desa di pegunungan Bali dan lebih sedikit terkena pengaruh Majapahit. Sedangkan, masyarakat Bali Majapahit adalah kelompok masyarakat yang datang belakangan ke Bali yang umumnya mendiami daerah-daerah perkotaan dan lebih banyak terkena pengaruh Majapahit. Kebudayaan Bali Aga sudah ada sebelum masuknya kebudayaan Majapahit ke Bali pada tahun 1343 masehi. Salah satu contoh desa di pegunungan Bali yang memiliki tradisi dan kebudayaan Bali Aga yaitu Desa Tenganan Pegringsingan.

Desa Tenganan Pegringsingan terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Desa Tenganan Pegringsingan adalah salah satu desa kuna (Bali Aga) di Bali yang saat ini masih mempertahankan tradisi, adat-istiadat, dan nilai-nilai budaya dengan berpegang teguh pada aturan desa adat (*awig-awig*), karena jika ada masyarakat yang melanggar aturan desa adat, maka akan dikenakan sanksi, baik sanksi itu berupa denda maupun sanksi dikeluarkan dari keanggotaan desa adat. Meski demikian, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sebagai warga negara Republik Indonesia juga tetap terikat dan tunduk dengan hukum nasional yang berlaku sebagaimana mestinya.

Tradisi, adat-istiadat, kebudayaan, agama, religi dan kepercayaan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur seperti hukum adat perkawinan dengan sistem pola *Endogami* yang artinya seorang pria harus melakukan perkawinan dengan seorang wanita yang berasal dari desa yang sama yaitu Desa Tenganan Pegringsingan, tradisi Perang Pandan yang diselenggarakan pada *Ngusaba Sambah*, sistem pola pemukiman jaman dahulu yang *berundag-undag* dan miring menghadap ke arah selatan, upacara kematian, maupun upacara ritual keagamaan. Hingga kini, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan masih mempertahankan ritual keagamaan yang diselenggarakan hampir setiap *sasih* (bulan) dimulai dari *Sasih Kasa* hingga *Sasih Sada* (Wirata, 2018: 14-213). Salah satu tradisi unik di Desa Tenganan Pegringsingan diselenggarakan pada *Sasih Kasa*.

Upacara ritual *Sasih Kasa* atau yang lebih dikenal dengan *Ngusaba Kasa* menurut kepercayaan masyarakat Tenganan dianggap sebagai tahun baru dan kelahiran para Dewa. *Ngusaba Kasa* dilaksanakan tujuh hari secara berturut-turut dengan prosesi seperti *Ngelodang Dewa*, *Rejang*, *Mantuk Dewa*, *Abuang*, dan tidak kalah pentingnya menghaturkan *banten Pepare* yang di *suun* (dijunjung) oleh para wanita yang sudah berkeluarga dari *Bale Kencan* menuju ke *Bale Agung* Desa Tenganan Pegringsingan.

Banten Pepare yang merupakan salah satu *banten* yang wajib dipersembahkan saat upacara ritual *Ngusaba Kasa* di Desa Tenganan Pegringsingan. *Banten Pepare* tersebut dibawa dengan cara di *suun* (diletakkan di atas kepala) oleh para wanita yang sudah berkeluarga dari *Bale Kencan* menuju *Bale Agung* Desa Tenganan Pegringsingan. Dalam proses pembuatan *banten Pepare* tersebut pun memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan agar tidak mendapatkan sanksi adat jika aturan tersebut dilanggar, seperti menggunakan tujuh macam *woh-wohan* lokal dan *jaja banten* (buah-buahan lokal dan jajan), serta saat proses *mesuunan banten Pepare* tersebut, buah dan jajan tidak boleh sampai terjatuh karena jika ada yang terjatuh, *banten Pepare* tersebut sudah dianggap kotor dan tidak bisa dipersembahkan lagi ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penggunaan tujuh macam buah dalam *banten Pepare* memiliki arti bahwa proses upacara ritual *Ngusaba Kasa* di Desa Tenganan Pegringsingan berlangsung selama tujuh hari, sedangkan penggunaan buah-buahan lokal sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan Buah Lokal adalah semua jenis buah-buahan yang dikembangkan dan dibudidayakan di Bali, sedangkan produk buah lokal adalah semua hasil dan turunan hasil yang berasal dari tanaman buah lokal yang masih segar atau yang telah diolah (Rai, 2016: 19).

Wanita Desa Tenganan Pegringsingan tidak kalah hebatnya juga dalam memproduksi kain hasil dari tenunan tradisional yang disebut dengan kain *Gringsing*. Kain *Gringsing* merupakan kain hasil tenunan para wanita Tenganan yang menjadi *icon* atau identitas budaya dari Desa Tenganan Pegringsingan itu sendiri yang sudah terkenal sampai ke mancanegara. *Gringsing* berasal dari kata *gring* yang artinya bencana, dan *sing* yang artinya tidak, hal ini sebagai penanda bahwa kain

Gringsing memiliki suatu kekuatan magis dan orang yang memakainya diyakini bisa terhindar dari sakit (Lodra, 2015: 112).

Penggunaan kain *Gringsing* sangat erat hubungannya dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan di Desa Tenganan Pegringsingan. Setiap pelaksanaan upacara, para pria maupun wanita wajib menggunakan kain *Gringsing*, salah satunya saat upacara ritual *Ngusaba Kasa*. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa akan mengenakan balutan busana dari kain *Gringsing* tersebut. Dalam karya tari *Mapepare*, penggunaan kain *Gringsing* diaplikasikan pada tata busana bagian badan yaitu berupa selendang *Gringsing* yang juga menjadi identitas karya dalam tari *Mapepare*.

Adapun sebuah bentuk ketertarikan pencipta dengan para wanita Tenganan Pegringsingan dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat dengan segala hukum adat (*awig-awig*) yang berlaku seperti saat *mesuunan banten Pepare* pada ritual *Ngusaba Kasa*, maka pencipta berkeinginan menciptakan suatu karya tari bersumber dari ketanggahan wanita Tenganan Pegringsingan tersebut, ke dalam bentuk sajian tari kreasi baru dengan judul "*Mapepare*" yang bertemakan ketulusan, karena jika dilihat dari kehidupan sosial masyarakat pada setiap tradisi atau upacara keagamaan yang digelar perlu adanya ketulusan agar segala prosesnya dimudahkan dan diberi kelancaran.

Jadi, dengan sajian karya tari kreasi *Mapepare* yang digarap oleh pencipta, diharapkan dapat memperkenalkan kepada penonton maupun masyarakat bahwa di Kabupaten Karangasem khususnya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan bahwa selain memiliki kain *Gringsing* yang sangat indah, juga memiliki suatu tradisi *mesuunan banten* unik yang diselenggarakan pada *Ngusaba Kasa* yaitu *mesuunan banten Pepare*. Selain itu, pencipta juga ingin menyampaikan pesan kepada para penonton maupun masyarakat bahwa budaya *mesuunan* juga mengajarkan tatanan kehidupan agar lebih bertanggung jawab dalam mengemban tugas bagi para wanita di dalam masyarakat, selain itu juga melatih fokus dan konsentrasi, serta ketulusan hati agar bisa berhasil dalam mempersembahkan suatu sesajen dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

METODE PENCIPTAAN

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisien, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Proses penciptaan karya tari *Mapepare*, pencipta menggunakan metode *Mencipta Lewat Tari*, oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003: 24-41), terjemahan dari buku *Creating Through Dance* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins diterbitkan oleh Manthili Yogyakarta yang menguraikan tentang proses penciptaan atau proses mencipta sebuah tarian melalui tiga tahapan, yaitu proses *exploration* (penjajagan), proses *improvisation* (percobaan), dan *forming* (pembentukan).

Tahap eksplorasi merupakan tahap berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Pada tahap ini pencipta memulai sebuah proses dengan mencari, merenung, mengimajinasikan, merasakan, dan merespon sesuatu yang ingin digarap. Tahap improvisasi juga sering disebut dengan tahap percobaan yang dilakukan secara spontanitas. Dalam bahasa Inggris, kata *improvisation* mengandung makna melakukan sesuatu secara spontan, dengan bebas dan tanpa rencana (Dibia, 2020: 20). Selain itu, improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Hadi, 2017: 75). Tahap pembentukan merupakan tahap akhir dari proses koreografi. Tahap ini merupakan tahap penyusunan atau menstrukturkan rangkaian gerak secara pasti. Gerak yang terorganisir menjadi bentuk simbolis, satu tari yang menyajikan ekspresi unik pencipta.

PROSES KREATIVITAS

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, pencipta melakukan proses pematangan ide garapan merupakan hal yang penting dilakukan untuk dapat dijadikan dasar atau pijakan dalam proses penciptaan. Tahap awal yang pencipta lakukan adalah melakukan observasi secara langsung mendatangi tempat-tempat umum maupun suatu desa untuk melihat para wanita Bali sedang melakukan aktivitas *mesuunan*.

Observasi pertama, saat pencipta melaksanakan kegiatan kunjungan ke salah satu Desa Bali Aga yaitu Desa Tenganan Pegringsingan pada tanggal 26 Oktober 2019, yang kemudian

tergugah hati pencipta saat melihat ibu-ibu sedang *mesuunan* hasil bumi yang ada di desa tersebut, dengan membawa hasil *suunan* yang cukup banyak dengan berjalan kaki untuk sampai ke rumah masing-masing.

Observasi kedua, saat pencipta mengunjungi salah satu pasar tradisional Bali yaitu Pasar Badung pada tanggal 30 Oktober 2020, hati pencipta sangat tersentuh melihat banyaknya wanita dari golongan muda maupun tua yang masih banyak mencari pekerjaan sebagai tukang *suun* atau buruh mengangkat barang dengan menggunakan keranjang yang berukuran cukup besar.

Observasi ketiga yaitu pada tanggal 31 Januari 2021 saat *Ngusaba Kasa* di Desa Tenganan Pegringsingan, pencipta mengamati prosesi *Ngusaba Kasa* yang ditandai dengan *mesuunan banten Pepare* yang di *suun* oleh ibu-ibu dengan penuh ketulusan sehingga mampu *mesuunan* dengan keseimbangan yang baik tanpa ada salah satu buah yang terjatuh, karena jika ada salah satu buah yang terjatuh maka yang *mesuunan banten* tersebut akan dikenakan sanksi adat dan sanksi moral.

Melihat fenomena *mesuunan* yang sudah menjadi bagian dari aktivitas wanita Bali dalam hal keagamaan maupun mencari penghasilan, membuat pencipta ingin menggarap suatu karya tari dengan ide dari *mesuunan* dengan mengambil objek *mesuunan banten Pepare* pada saat *Ngusaba Kasa* di Desa Tenganan Pegringsingan.

2. Tahap Improvisasi

Pada tahap ini, pencipta lakukan secara bersamaan dengan pendukung tari dengan melakukan percobaan atau mengimprovisasikan gerak-gerak yang bersumber dari tema karya tari *Mapepare*. Tahap awal improvisasi gerak yang pencipta lakukan dimulai dari diri pencipta sendiri dengan mencoba gerak-gerak yang bersumber dari tema karya dengan mengeksplor ketubuhan pencipta untuk dapat mencari beberapa motif-motif gerakan yang timbul dari proses *mesuunan banten Pepare*. Setelah itu, pencipta juga mengajak para pendukung karya untuk mengimprovisasikan gerak-gerak ketangguhan wanita dengan mengeksplor ketubuhan dari masing-masing pendukung karya. Setelah mendapat beberapa motif gerak yang bersumber dari gerak *mesuunan* maupun ketangguhan wanita, pencipta mengajak para penari untuk mencoba melakukan beberapa gerakan hasil dari eksplorasi ketubuhan pencipta maupun pendukung karya di studio Ni Ketut

Reneng dengan menghadap ke cermin. Selain itu, pencipta dalam tahap ini juga melakukan kegiatan *nuasen*.

Nuasen (dari asal kata dewasa yang berarti hari baik) adalah sebuah upacara ritual untuk menandakan dimulainya latihan pertama bagi para penari baru. Upacara yang bertujuan untuk memberikan permakluman dan sekaligus memohon bimbingan dari *Bhatara-Bhatari* yang bersemayam di pura-pura setempat, dan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, biasanya diadakan pada hari-hari baik seperti bulan purnama, hari kajeng kliwon, tumpek, dan lain-lain (Dibia, 2013: 131). Tujuan upacara *nuasen* yaitu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pelaksanaan penciptaan karya tari tidak ada halangan dan lancar sesuai dengan rencana. Makna *nuasen* memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018: 96).

3. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini, pencipta mulai membentuk koreografi dengan menyeleksi, menyusun, dan merangkai motif-motif gerak yang sudah didapatkan menjadi satu kesatuan, serta memadukan antara gerak-gerak yang sudah dirangkai tersebut dengan musik iringan. Selain itu, pencipta juga melakukan pemantapan materi secara keseluruhan seperti ekspresi setiap penari, keseragaman gerak, penataan gerak dengan penggunaan pola lantai, penyatuan rasa antara penari dengan musik iringan sehingga menjadi suatu karya tari yang utuh, serta pembentukan tata rias dan busana yang digunakan. Dengan demikian, karya tari *Mapepare* bisa terwujud sesuai dengan ide dan konsep yang sudah pencipta tentukan.

WUJUD KARYA

Mapepare adalah sebuah karya tari kreasi baru yang menggambarkan tentang kegiatan sekelompok wanita Tenganan Pegringsingan yang mempersembahkan *banten Pepare* pada saat *Ngusaba Kasa* di Desa Tenganan Pegringsingan. Adapun tema yang digunakan dalam karya tari *Mapepare* adalah ketulusan, karena jika dilihat dari kehidupan sosial masyarakat Tenganan, setiap tradisi yang digelar perlu adanya ketulusan dalam melaksanakan setiap prosesi ritual tersebut agar bisa berhasil dalam mempersembahkan suatu sesajen dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Secara teori, penggarapan karya tari *Mapepare* mengacu pada teori transformasi. Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar (Kartika dan Perwira, 2004: 103). Teori transformasi pada umumnya mengacu kepada perubahan dari bentuk asli menjadi suatu karya baru yang dapat meyakinkan bahwa karya itu berpijak kepada latar belakang seni yang menjadi sebuah hasil pengembangan dengan warna baru dan eksperimen atau percobaan yang sistematis. Dalam penggarapan karya tari *Mapepare*, pencipta menggunakan teori transformasi dari sastra lisan yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan ke dalam sajian bentuk seni pertunjukan, yang dikemas ke dalam bentuk tari kreasi baru dengan tetap berpijak pada pola tradisi.

Pendekatan yang digunakan dalam karya tari *Mapepare* adalah pendekatan tari kreasi baru dengan nafas tari antara keras dan lembut atau yang lebih dikenal dengan istilah *lalah manis*, dimana *lalahnya* diambil dari semangat wanita Tenganan Pegringsingan dalam melaksanakan prosesi *mesuunan banten Pepare* yang diungkapkan dengan ekspresi gerak yang dinamis, sedangkan *manisnya* diambil dari karakter wanita Tenganan Pegringsingan dengan ketulusan hati mempersembahkan *banten Pepare* dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Istilah *lalah manis* hanyalah sebuah metafor untuk menyebutkan sebuah pertunjukan yang ada unsur tegang atau seriusnya yang diimbangi dengan unsur romantis atau lucunya (Dibia, 2020: 13). Sedangkan tari kreasi baru yaitu tari-tarian yang diciptakan pada zaman modern yang lebih menekankan kepada penampilan ungkapan budaya modern (Dibia, 1999: 9), dimana pendekatan dari aspek gerak bersumber dari gerak-gerak dalam tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep* yang kemudian dikembangkan kembali sesuai dengan ide dan tema yang digunakan, sehingga pencipta menemukan suatu gerak identitas seperti *agem nyuun*, *nyregseg ulu wangsul*, dan *manganjali*.

Agem merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali (Bandem, 1983: 71). Pada karya tari *Mapepare agem nyuun* berbeda dengan sikap *agem* pada umumnya, letak perbedaannya yaitu posisi tangan *sirang mata* diganti dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas sehingga mengimajinasikan bahwa posisi tangan seperti sikap *mesuunan*, dengan tetap menggunakan posisi tangan *sirang susu*. *Nyregseg Ulu Wangsul*, dalam

karya tari *Mapepare* menggunakan gerak *nyregseg* yang ditambah dengan gerak torso (badan), gerak leher *ulu wangsul*, dan gerakan mata yang tertuju pada satu arah pandangan. *Manganjali*, dalam karya tari *Mapepare* menggunakan gerakan pertemuan antara telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri yang dicangkupkan tetapi tidak disatukan melainkan berisi jarak yang membuat posisi tangan tersebut berbentuk segitiga dan diletakkan di atas kepala, sebagai imajinasi pencipta bahwa bentuk dari *banten Pepare* yaitu berbentuk segitiga yang menyerupai simbol gunung sebagai wujud persembahan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan pada saat *Ngusaba Kasa*.

Pencipta menyajikan karya tari ini dengan lima struktur yaitu bagian I menggambarkan persiapan wanita Tenganan Pegringsingan dalam mengikuti prosesi *mesuunan banten Pepare*, bagian II menampilkan karakter wanita Tenganan Pegringsingan dengan keanggunan dan ketulusan hati yang pencipta ungkapkan melalui ekspresi gerak, bagian III menggambarkan suasana suka cita dari wanita Tenganan Pegringsingan dengan penuh rasa gembira yang pencipta ungkapkan melalui ekspresi gerak yang lebih dinamis, bagian IV menggambarkan prosesi *mesuunan banten Pepare* yang di *suun* oleh tujuh orang penari, dan bagian V menggambarkan kegagalan dari salah satu penari dalam *mesuunan banten Pepare* yang divisualkan dengan jatuhnya salah satu unsur buah dari *banten Pepare* yang di *suun*.

Karya tari *Mapepare* diiringi oleh barungan gamelan *Selonding* yang merupakan seperangkat gamelan sakral yang terbuat dari besi yang memiliki laras *pelog saih pitu* yang terdiri dari instrumen *petuduh*, *nyong-nyong ageng*, *nyong-nyong alit*, *paenem*, *gong* dan *kempur* (Bandem, 2013: 284). Tetapi dalam karya tari *Mapepare*, pencipta juga menambahkan beberapa instrumen seperti *gong ageng*, *gentorag*, *ceng-ceng ricik*, sepasang *kendang krumpungan lanang* dan *wadon*, serta penambahan vokal yang dibawakan oleh tiga orang wanita dengan nuansa *kakidungan* agar dapat menunjang suasana musikal seperti memberikan penegasan aksentuasi lagu atau *angsel* dan memperkuat kesan melodi lagu yang terdapat dalam karya tari *Mapepare*.

Tata rias adalah segala upaya mengubah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik (*make up*) untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi atau mempertegas tokoh, dan

untuk menambah daya tarik penampilan serta mempercantik wajah. Karya tari *Mapepare* menggunakan tata rias wajah minimalis *soft* (natural), karena pencipta ingin menampilkan wanita Tenganan Pegringsingan yang masih terlihat natural tanpa penggunaan *make up* tebal. Sedangkan tata busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan penari saat memperagakan peran tertentu di atas pentas (Sustiawati dkk, 2011: 18-19). Adapun tata busana yang digunakan dalam karya tari *Mapepare* yaitu *tapih, kamen, sabuk lilit, pending, selendang gringsing, petitis, suunan, hair piece*, bunga sandat, bunga cempaka, bunga mawar, *kompyong*, daun *dapdap*, *subeng*, kalung, gelang *nagasatru*, serta properti yaitu *banten Pepare, pasepan*, dan canang sari.

Karya tari *Mapepare* memiliki beberapa simbol yang mengandung makna di dalamnya, seperti simbol dari properti *banten Pepare* yang menyimbulkan sebagai simbol gunung atau simbol kejayaan dan kemakmuran atas hasil alam yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan, lalu gerakan tangan mengerucut di atas kepala dengan posisi dagu dinaikkan, menyimbulkan bahwa manusia dalam hidup ini menuju yang di atas yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala pengorbanan yang tulus ikhlas. Simbol gerakan *nyregseg* dengan posisi dagu berlawanan dengan posisi badan serta pandangan yang tertuju pada satu arah saat *mesuunan banten Pepare* menyimbulkan bahwa perlu adanya fokus dan keseimbangan dalam membawa suatu tanggung jawab yang telah diberikan.

Simbol warna busana *tri datu* (putih, hitam, merah) merupakan simbol kesucian Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Tri Murti* yaitu Dewa Brahma (warna merah), Dewa Wisnu (warna hitam), dan Dewa Siwa (warna putih). Kaitannya dengan karya tari *Mapepare* yaitu warna putih menyimbulkan kesucian dan kesederhanaan dari sosok wanita Tenganan Pegringsingan, warna merah menyimbulkan bahwa wanita Tenganan Pegringsingan memiliki kekuatan, dan rasa kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan warna hitam menyimbulkan kegelapan, dimana kegelapan yang dimaksud yaitu kegagalan seorang wanita Tenganan Pegringsingan dalam mengemban tugasnya saat mempersembahkan *banten Pepare*.

Penggunaan daun *dapdap* pada hiasan bagian kepala merupakan simbol keseimbangan *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *Tri* yang berarti tiga,

Hita yang berarti kebahagiaan, dan *Karana* yang berarti penyebab, jadi *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan hidup manusia, yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Parahyangan* (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan), *Palemahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam), dan *Pawongan* (hubungan harmonis antara manusia dengan sesama). Jadi, penggunaan daun *dapdap* pada karya tari *Mapepare* digunakan agar terciptanya keseimbangan tersebut dalam menjalankan setiap prosesi upacara yang digelar.

Karya tari *Mapepare* mengacu pada aspek keindahan yang terdiri dari tiga aspek dasar yang terkandung dalam kesenian menurut Djelantik yaitu aspek wujud, bobot atau isi, dan penampilan (Djelantik, 1999: 65). Dalam karya tari *Mapepare*, wujud yang tampak adalah gerak, tata rias dan busana, musik iringan, *setting* panggung. Sedangkan wujud abstrak dalam karya tari *Mapepare* yaitu penggambaran ketulusan seorang wanita Tenganan Pegringsingan dalam prosesi *mesuunan banten Pepare*. Bentuk adalah unsur-unsur dasar dari semua perwujudan yang menunjang karya seni tersebut, sedangkan struktur adalah susunan dari suatu karya seni yang merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan karya.

Adapun tiga aspek utama dalam bobot yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Adanya suasana dalam suatu karya seni tentu sebagai pendukung setiap adegan atau keadaan yang ingin pencipta sampaikan, misalnya dalam karya tari *Mapepare* pencipta menggunakan suasana suka cita, ketenangan, religius, ketegangan, kesedihan. Gagasan yaitu suatu pemikiran atau pandangan yang pencipta hayati dari sebuah cerita. Pada karya tari *Mapepare* tidak menggunakan cerita dari peristiwa budaya secara utuh melainkan mengambil beberapa hal menarik dari peristiwa budaya tersebut yang disesuaikan dengan konsep garapan. Pesan merupakan sesuatu hal yang ingin disampaikan, baik sebuah motivasi atau informasi yang dituangkan melalui ide garapan ataupun penyampaian melalui gerak-gerak tari. Melalui karya tari *Mapepare*, pencipta ingin menyampaikan pesan kepada para penonton maupun masyarakat agar lebih berhati-hati, fokus, serta bertanggung jawab dalam mengemban suatu tugas atau kewajiban yang akan dikerjakan, dan menyampaikan pesan kepada para ibu di masa kini agar tidak malu untuk menggunakan buah-buahan

lokal dalam pembuatan *banten* untuk upacara keagamaan.

Adapun tiga aspek utama dalam penampilan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Bakat merupakan pengaruh-pengaruh yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya, dengan pendidikannya, dengan apa yang pernah dibaca, dengan pengalaman yang khusus, latar belakang kebudayaan yang bersangkutan, dan memang sudah ada dalam keturunannya sehingga bakat sangat dibutuhkan untuk menunjang penampilan dari karya yang digarap. Keterampilan adalah hasil dari bakat yang dipadukan dengan kerajinan, keuletan, kesungguhan, dan ketekunan untuk berlatih, sehingga proses latihan sangat menentukan keberhasilan sebuah karya. Sarana yang digunakan perlu dipersiapkan sebaik-baiknya agar dapat menunjang keberhasilan dari penampilan sebuah karya seni, seperti tata cahaya, tata suara dan properti panggung yang ditata sedemikian rupa, karena sarana-sarana tersebut juga sebagai penunjang keberhasilan dalam mementaskan suatu karya tari yang sudah diciptakan, seperti keberhasilan dalam pementasan karya tari *Maepare*.

Karya tari *Maepare* dirancang akan dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar, akan tetapi karena situasi pandemi *covid-19* dan PPKM (Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), maka karya tari *Maepare* disajikan dalam bentuk rekaman video yang dipentaskan di Sanggar Pelangi Budaya Nusantara Denpasar.



Foto para penari saat *mesuunan banten Pepare* (Dokumentasi oleh: Putu Devia Maharani, 12 Juli 2021)

SIMPULAN

Tari *Maepare* adalah sebuah karya tari kreasi baru yang menggambarkan tentang kegiatan sekelompok wanita Tenganan Pegringsingan yang

mempersembahkan *banten Pepare* pada saat *Ngusaba Kasa* di Desa Tenganan Pegringsingan. Setiap prosesi upacara yang diselenggarakan di Desa Tenganan Pegringsingan membutuhkan persiapan yang matang baik dari segi fisik maupun dari segi mental, karena apabila terjadi hal yang tidak diinginkan dalam prosesi upacara akan dikenakan sanksi adat. Hal ini berlaku dalam prosesi *mesuunan banten Pepare*, apabila salah satu wanita yang bertugas dalam *mesuunan banten Pepare* menjatuhkan salah satu unsur dalam upacara pada *banten Pepare* akan dikenakan sanksi adat yang berlaku seperti tidak diijinkan untuk mengikuti prosesi upacara selanjutnya dan akan dikucilkan dari masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

Karya tari *Maepare* ditarikan oleh tujuh orang penari wanita. Pola gerak yang digunakan bersumber dari gerak-gerak dalam tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep* yang kemudian dikembangkan kembali sesuai dengan ide dan tema yang digunakan. Karya tari *Maepare* diwujudkan sesuai konsep dengan menggunakan teori Alma M. Hawkins yaitu tahap penjajagan (*exploration*), tahap percobaan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*), sehingga melahirkan pola-pola gerak baik bentuk fisiknya, serta eksplorasi ide sehingga muncul konsep karya yang akan digarap. Durasi keseluruhan karya adalah 13 menit, dan tema yang diungkap yaitu tema ketulusan.

Musik iringan yang digunakan pada karya tari *Maepare* yaitu seperangkat gamelan *Selonding* yang terdiri dari instrumen *petuduh*, *nyong-nyong ageng*, *nyong-nyong alit*, *paenem*, *gong* dan *kempur*, dengan penambahan beberapa instrumen lain seperti *gong ageng*, *gentorag*, *ceng-ceng ricik*, sepasang *kendang krumpungan lanang* dan *wadon*, serta penambahan vokal *kakidungan* yang dibawakan oleh tiga orang wanita sebagai tujuan untuk memperkuat suasana dalam karya tari *Maepare*.

Karya tari *Maepare* tercipta sebagai bentuk ketertarikan dan apresiasi pencipta terhadap peran seorang wanita khususnya di Desa Tenganan Pegringsingan, serta memberi wawasan baru terhadap pencipta tentang bagaimana tatanan kehidupan Desa Bali Aga yang terdapat di Kabupaten Karangasem tersebut yang masih mempertahankan hukum adat yang berlaku sehingga tradisi, adat, dan budaya di desa tersebut masih terjaga dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM BALI.
- Dibia, I. W. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I. W. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dibia, I. W. (2020a). *Improvisasi Aksi Kreatif Spontan*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Dibia, I. W. (2020b). *Ngunda Bayu: Teknik Pengolahan Tenaga dalam Seni Pertunjukan Bali*. Gianyar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kartika, D. S dan Perwira, N. G. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Rai, I. N, dkk. (2016). *Buah-Buahan Lokal Bali: Jenis, Pemanfaatan dan Potensi Pengembangannya*. Denpasar: Percetakan Pelawa Sari.
- Lodra, I. N. (2015). *Dibalik Kain Tenun Gringsing*. Surabaya: Paramita.
- Sustiawati, N. L, dkk. (2011). *Pengetahuan Seni Tari Bali*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Suteja, I. K. (2018). *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.
- Wirata, I. K. (2018). *Tradisi Desa Bali Kuna Tenganan Pegringsingan*. Yogyakarta: Ruas Media.